

Pemikiran Tokoh-Tokoh Kreativitas Anak Usia Dini Serta Pengembangannya Dalam Perspektif Islam

Yuyun Ayu Lestari^a, Hibana^b

^aUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

^bUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract:

Creativity is an important thing for every child to have. Many figures in the world of child observers are increasingly intensively making research on Early Childhood, as a form of actualizing the concept of creativity. This study aims to explain and analyze theories related to early childhood creativity according to experts and their development in an Islamic perspective. The research method used is library research which aims to unite data and information with various sources related to early childhood creativity theories as well. The results of this study are in the form of many theories and figures that study children's creativity, such as psychoanalytic theory, humanistic theory and cognitive theory. As well as creativity in terms of the Islamic perspective, about how human beings are created as well as possible and as beautifully as possible.

Keywords: Early Childhood, Creativity, Character

Abstrak:

Kreativitas merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap anak. Banyak tokoh-tokoh dunia pemerhati anak yang semakin gencar membuat penelitian tentang Anak Usia Dini, sebagai bentuk mereaktualisasikan konsep kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis teori-teori terkait kreativitas anak usia dini menurut para ahli serta pengembangannya dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau library research yang bertujuan untuk menyatukan data dan informasi dengan berbagai macam sumber terkait teori-teori kreativitas anak usia dini. Hasil penelitian ini berupa banyaknya teori serta tokoh-tokoh yang mengkaji tentang kreativitas anak, seperti teori psikoanalisis, teori humanistik dan teori kognitif. Serta kreativitas dari segi perspektif islam, tentang bagaimana manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan seindah-indahnya.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kreativitas, Tokoh

PENDAHULUAN

Para ahli memberikan pendapat, bahwa anak yang berusia 0-8 tahun disebut dengan anak usia dini. Berbeda dengan di Indonesia, tingkat usia yang di kategorikan sebagai anak usia dini yaitu 0-6 tahun. Anak usia dini sebagai sosok yang penuh dengan keistimewaan merupakan individu yang melewati proses perkembangannya dengan cepat dan akan sangat penting di usia selanjutnya. Pada usia ini, anak menjadi pribadi yang aktif, penuh dengan imajinasi dan keunikan (Hasanah & Priyantoro, 2019). Menurut Rotherberg (2020) kemampuan untuk mendapatkan konsep atau gagasan baru yang berguna dalam memecahkan masalah dan tantangan yang akan dihadapi dalam kehidupan berikutnya disebut dengan kreativitas. Kreativitas yang dimiliki anak akan terus berkembang dan aktif jika dirangsang dengan baik. Kreativitas adalah hal yang *urgen* bagi semua anak, untuk mengatasi berbagai kendala, mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapi anak saat proses tumbuh kembangnya. Tanpa memiliki kreativitas, anak akan sering jenuh, mudah bosan, buntu dan tanpa arah tujuan yang jelas saat melakukan apapun. Sehingga membuat anak terhambat dan mengurangi semangat prestasinya.

Kata kreativitas sebelumnya di latarbelakangi oleh konsep seni, sehingga muncullah kreativitas. Kreativitas sendiri telah dikenal sejak zaman Yunani kuno dan bahkan sampai sekarang.

Para peneliti dan pakar filosof pendidikan berlomba-lomba dalam mendalami subjek tersebut. Dunia pendidikan sangat mengapresiasi berbagai bentuk perkembangan kemajuan ilmu, karena dapat meningkatkan kemajuan bangsa. Banyak negara yang kurang berkembang disebabkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang kreatif dan tidak dapat mengembangkan sumber daya yang ada. Dalam mengkaji kreativitas, banyak pemikiran para tokoh-tokoh yang memberikan sumbangsi ilmu pengetahuannya. Selain dari tokoh barat, dalam perspektif islam juga banyak membahas tentang pentingnya kreativitas dalam berkehidupan. Tentunya pemikiran-pemikiran tersebut membawa dampak bagi kemajuan negara dan para individu untuk selalu mengembangkan diri. Selain itu, kreativitas menjadi sangat penting bagi peningkatan mutu di berbagai bidang lainnya selain pendidikan.

Kreativitas bukan hanya sekedar pengembangan otak kiri dan otak kanan, tetapi bisa dari pengendalian diri. Selain itu, kreativitas muncul karena pengaruh dari internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kreativitas sebagai suatu kemampuan istimewa khusus dalam menciptakan sesuatu yang baru sehingga menjadi suatu konsep baru, baik itu dalam pemecahan masalah, merakit ide-ide baru maupun mentaksir dan meraba kemungkinan yang akan terjadi (Fakhriyani, 2016). Banyak pemikiran yang mencetuskan bahwa kreativitas berbeda dari bakat, keduanya saling terkait tetapi berbeda makna. Dari telaah tersebut, bahwa banyak teori dari tokoh-tokoh yang mengembangkan kreativitas. Pemikiran serta tokoh pencetus tentang kreativitas akan rampung di bahas dalam artikel ini.

METODOLOGI

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang memungkinkan penulis untuk turun langsung ke lapangan, tetapi bersumber dari sumber-sumber yang ada, disebut dengan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sebuah penelitian dengan metode pengumpulan menggunakan data pustaka, yang bertujuan untuk menyatukan data dan informasi dengan berbagai macam sumber di perpustakaan. Seperti buku, jurnal atau artikel (*online*), serta sejarah dan lainnya. Jadi, metode yang digunakan penulis tidak langsung menggunakan metode yang seharusnya terjun ke lapangan, tetapi dari sumber-sumber yang ada. Seperti buku, jurnal maupun dokumen-dokumen baik cetak maupun elektronik yang relevan (Supriyadi, 2016).

Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu (1) mengidentifikasi topik dengan menentukan kata kunci, (2) menentukan hal yang melatarbelakangi topik pembahasan, (3) mencari sumber bacaan yang sesuai dengan topik, baik itu buku, jurnal, artikel maupun dokumen *online* lainnya, (4) membuktikan dan menyaring sumber bacaan yang akan di jadikan referensi dalam jurnal sesuai dengan yang di perlukan, dan (5) mulai menyusun jurnal sesuai dengan aturan atau kaidah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas dalam bahasa inggris *creative* merupakan kata sifat yang berarti memiliki daya cipta. Menurut Munandar bahwa kreativitas ialah proses imajinatif yang dapat menghasilkan sesuatu yang nyata, asli dan bermakna (Munandar, 2004). Selain itu, kreativitas disebut juga pemodifikasian atau pengkombinasian sesuatu yang sebelumnya telah ada dengan atau menjadi menjadi konsep yang baru. Ada empat aspek seseorang bias disebut kreatif, yaitu, pribadi kreatif (*the creative person*), proses kreatif (*the creative process*), produk kreatif (*the creative product*), dan lingkungan kreatif (*the creative environment*). Manusia yang berguna ialah yang dapat memberi manfaat bagi orang lain.

Salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini ialah kreativitas, karena semua anak kreatif tergantung dari orang-orang sekelilingnya. Menumbuhkan rasa kreatif bisa dilakukan dengan memancing rasa keingintahuan anak, berpikir kritis dan

melakukan hal-hal baru. Segala hal yang dilewati oleh anak dalam melakukan, mempelajari, dan menemukan suatu yang baru yang berguna bagi kehidupannya dan orang lain.

Kemampuan anak dalam membuat suatu kombinasi berdasarkan fakta di lapangan serta informasi yang ada merupakan sebuah kreativitas. Kekuatan dalam mendatangkan ide dan suatu produk dan cara baru yang lebih imajinatif dalam memecahkan sebuah masalah, sehingga berguna dalam segala bidang merupakan cara berpikir kreatif. Kreativitas bisa datang kapan saja dan dalam kondisi apapun, begitupun dengan ide dan pikiran anak dalam memecahkan masalah. Dalam hal imajinasi serta kreativitas, anak lebih unggul dibandingkan orang dewasa. Ekspresi serta kreasi yang ditunjukkan anak akan sesuai dengan apa yang anak lihat. Kreativitas anak dapat bertahan tergantung dari peran orang tua dan pendidik dalam menunjang kegiatan anak. Sifat alamiah yang dimiliki anak juga harus dipertahankan, seperti rasa keingintahuan, selalu bertanya, dan terpesona akan hal-hal yang baru anak lihat. Sifat-sifat natural tersebut harus tetap dijaga dan dikembangkan, sehingga tidak akan hilang pada diri anak (Mulyani, 2019). Kreativitas sebagai suatu proses Panjang yang akan dilalui anak sebagai satu pijakan, baik dalam melakukan, mempelajari, dan menemukan suatu hal yang baru serta bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Heldanita, 2018). Kreativitas bukan sekedar menciptakan, tapi juga memodifikasi suatu hal menjadi lebih bermanfaat.

Kreativitas dibagi dalam dua kelompok ciri yaitu kognitif dan nonkognitif. Ciri yang pertama yaitu kognitif, diantaranya keaslian (orisinalitas), kelenturan atau bebas (fleksibilitas), kelancaran, dan tekun (elaborasi). Ciri kedua yaitu nonkognitif, diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan kreativitas anak, salah satunya yaitu dengan bermain. Kegiatan bermain kreatif dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaannya, baik menggunakan alat permainan maupun tidak, sehingga akan mendatangkan kesenangan bagi anak dan menumbuhkan imajinasi serta kreativitasnya (Hasanah & Priyantoro, 2019).

Jadi, dari penjelasan di atas bahwa kreativitas dapat dipelajari dan dikembangkan oleh siapapun, baik anak usia dini maupun yang lebih dewasa dapat mengembangkannya dan berkreasi sebebasnya. Bedanya anak usia dini dengan anak usia di atasnya ialah, bahwa anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain dalam berkreativitas. Selain itu, memfasilitasi anak dalam berkreasi sehingga mendatangkan imajinasi serta fantasi yang tinggi bagi anak.

B. Teori dan Tokoh Kreativitas

1. Teori Psikoanalisis

Teori yang menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian, diantaranya yaitu motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Menurut teori ini, bahwa kepribadian berkembang saat terjadi konflik atau masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis. Aspek tersebut umumnya terjadi pada anak usia dini. (Helaluddin & Syawal, 2018). Kepribadian yang dimaksud ialah pengalaman dari orang itu sendiri, masalah-masalah yang terjadi pada psikologisnya.

Teori ini menganggap bahwa proses ketidaksadaran menjadi dasar kreativitas. Kreativitas muncul ketika seseorang dapat mengatasi masalah yang ada. Menurut definisi modern, ada beberapa pengertian tentang psikoanalisis. Diantaranya yaitu:

- a. Merupakan suatu ilmu psikologi yang mengutamakan perasaan, faktor kejiwaan tentang tingkah laku manusia, serta pentingnya kenangan saat masih anak-anak dalam membentuk kepribadian di masa depan.

- b. Merupakan sebuah metode interpretasi dan penyembuhan gangguan mental.
- c. Merupakan sebuah model yang membahas tentang perkembangan kepribadian, filosofi sifat manusia dan psikoterapi.

Teori psikoanalisis secara umum melihat dan menyimpulkan kreativitas sebagai hasil dari mengatasi sebuah *problem* dan dimulai sejak usia dini. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang diberikan anugerah sebagai makhluk dengan berbagai kreativitas tanpa batas. Sedari lahir, anak sudah dibekali dengan berbagai kreativitas. Saat usianya sudah memasuki usia sekolah, maka anak akan beradaptasi dengan lingkungan yang membuat segala potensinya berkembang. Orang tua serta guru harus membimbing dan mengajarkan anak, agar perkembangannya dapat teroptimalkan dengan baik, terutama kreativitas anak akan terasah lebih baik lagi. Kegiatan anak yang kreatif akan membantu anak mengubah keadaan psikis yang awalnya tidak baik menjadi lebih baik. (Sit et al., 2016)

Berikut beberapa tokoh pencetus Psikoanalisis:

a. Sigmund Freud

Dalam pemikiran pakar Psikologi, kreativitas yang berada di usia lima tahun awal adalah ciri kepribadian yang dibawa oleh anak. Tokoh yang menganut pemikiran yang sama dengan pakar psikologi yaitu Sigmund Freud. Dia mengemukakan bahwa usaha tidak sadar dalam menghindari kesadaran menyangkut pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan disebut proses kreatif dari sudut mekanisme pertahanan. Ada 3 tingkat kepribadian menurut Freud, yaitu:

- 1) Kesadaran (sadar): segala hal yang disadari terkait dengan makna dalam kehidupan sehari. Bagaimana kita mengambil setiap pelajaran dari suatu hal yang terjadi.
- 2) Pra-sadar : pra-sadar berada diantara sadar dan tidak sadar. Berada di lapisan jiwa dibawah kesadaran yang membutuhkan sedikit usaha untuk menyadarinya.
- 3) Ketidaksadaran (tidak sadar) : dalam hal ini, ketidaksadaran merupakan yang penting dan utama dalam teori psikoanalisis, mencakup naluri atau pengalaman dan berisi kenangan yang sulit muncul dalam kesadaran.

Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud dibagi dalam tiga bagian yaitu:

- 1) Id, merupakan suatu sistem kepribadian yang paling mendasar dalam naluri bawaan dan berisi unsur-unsur biologis, termasuk insting bawaan. Selain itu, id juga berfungsi sebagai pusat dari ketidaksadaran pikiran manusia.
- 2) Ego, ialah bagian dari ketidaksadaran pikiran manusia yang berfungsi sebagai penyalur keinginan dari Id yang berisi keinginan dan dorongan.
- 3) Superego, ialah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang bersifat evaluatif (baik dan buruk) (Helaluddin & Syawal, 2018).

Ada beberapa teori pertahanan atau mekanisme pertahanan ego yang dibuat oleh Sigmund Freud, yaitu: 1) Refresi, kenangan yang tidak menyenangkan bagi anak, secara tidak sadar akan dilupakan, 2) Kompensasi, penyeimbangan ketidakmampuan anak pada suatu hal secara tidak sadar menonjol pada hal lain, 3) Sublimasi, melakukan kreativitas di bidang seni saat dorongan kemauan tidak mampu di penuhi, 4) Rasionalisasi, percaya dengan suatu kondisi yang bertentangan dengan apa yang diinginkan, 5) Identifikasi, menjadi diri seseorang dengan mengikuti standar orang tersebut menjadi standar diri sendiri, 6) Introjeksi, menerima standar nilai seseorang agar sependapat atau sepaham dengan orang tersebut, 7) Regresi, kembali ke perilaku awal saat perilaku saat ini tidak berhasil, 8) Proyeksi, beranggapan bahwa memiliki perasaan terhadap seseorang yang aslinya kebalikan dari perasaan sesungguhnya. 9) Pemindahan, peralihan perasaan saat takut mengungkapkan perasaan kepada seseorang, 10) Kompartementalisasi, memiliki dua kepercayaan yang saling bertentangan di waktu yang sama. (Helaluddin & Syawal, 2018)

b. Ernst Kris

Menurut Ernst Kris bahwa pertahanan regresi sering muncul saat seseorang berkreasi, sehingga mampu menunjukkannya dari alam pikiran tidak sadar. Dalam ranah lain, bahwa anak yang kreatif adalah dia yang tidak mengalami hambatan seperti anak-anak lain. Dia mampu mempertahankan "sikap bermain" dalam kondisi apapun di kehidupannya. Anak yang kreatif juga mampu melihat masalah yang dihadapi dengan cara berbeda, yaitu dengan pemikiran yang segar dan inovatif. Melakukan regresi yaitu kembali ke keadaan awal saat tidak berhasil dan tidak mendapat kepuasan akan hal yang dia lakukan, demi bertahannya ego. Anak yang mampu menyederhanakan masalah yang ada, bahkan menganggap tidak ada masalah adalah anak yang kreatif. (Sit et al., 2016)

Dalam dunia pendidikan, ada tiga peran yang mendukung kreativitas, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat dan seseorang itu sendiri dalam mengembangkan ide-ide kreatif. Keempat peran ini diharuskan bekerjasama sekaligus bersinergi dalam menumbuhkan sikap serta pengembangan kreativitas. Dibawah ini akan diperjelas mengenai peran dalam kreativitas:

1) Peran keluarga atau orang tua

Keluarga merupakan sosok yang paling dekat buat anak, yang lebih mengetahui sifat dan tabiat anak sedari lahir. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, faktor yang sangat menentukan masa depan perkembangan anak. Pada masa usia dini, anak mempunyai banyak imajinasi-imajinasi dengan dunianya sendiri yang dapat mengembangkan kreativitasnya kelak, tetapi ada keluarga atau orang tua yang menyepelkan hal tersebut. Sehingga banyak anak yang tidak diberi kebebasan dalam berekspresi dan berkreaitivitas. Saat orang tua memberi dukungan, motivasi, dan memberi kebebasan pada anak, maka akan tumbuh rasa percaya diri dalam diri anak. Tetapi tidak terlepas dari pengawasan orang tua serta adanya *reward* untuk anak sebagai penghargaan atas hasil karya ciptaanya.

2) Pendidikan dalam lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, anak akan berkumpul dalam satu kelas dengan berbagai macam sifat dan karakter serta tingkat kreativitas yang berbeda. Guru menjadi panutan bagi setiap anak yang kadang akan diingat dan dipatuhi melebihi kepatuhannya pada orang tua atau keluarga. Dalam pendidikan disekolah, cenderung berorientasi pada akademik saja.

3) Pendidikan dalam lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak akan bermain dengan teman-temannya di lingkungan masyarakat. Berbaaur menjadi anggota masyarakat dan mendapat hak yang sama seperti orang dewasa. Dalam beberapa kasus, banyak anak yang mendapat perlakuan berbeda ditengah masyarakat. Seperti kasus pembullyan dan anak merasa terkucilkan. Hal-hal semacam ini bisa jadi penghambat bagi anak, karena akan terasa berbeda. Sehingga, kebebasan untuk berkreaitivitas dengan yang lain akan terhalang (Yulianti, 2014).

c. Carl Jung

Menurut teorinya bahwa dalam meningkatkan kreativitas, alam ketidadasaran sangat berperan penting dan dibentuk oleh masa lalu pribadi.

Anak secara tidak sadar akan terpengaruh oleh ingatan pengalaman yang sangat berbekas. Sehingga adanya penemuan, seni, teori dan hasil karya lainnya dengan adanya kesadaran kolektif. Masa lalu sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, terutama pengalaman-pengalaman yang sulit untuk dilupakan. Kreativitas anak akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang pernah terjadi, baik itu berefek baik maupun berefek buruk. (Sit et al., 2016).

2. Teori Humanistik

Teori yang memberikan pengetahuan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan atau dilalui oleh manusia tersebut. Kenyataannya, lebih banyak mengulas tentang proses belajar dan Pendidikan yang tepat. Hal yang perlu ditekankan bahwa kreativitas ialah hasil dari kesehatan jiwa. Kreativitas tidak hanya terbatas dalam rentang usia lima tahun pertama, tapi dapat berkembang selama seseorang tersebut hidup.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk memperlakukan manusia layaknya manusia. Maksudnya bahwa suatu pembelajaran akan dianggap berhasil saat seseorang tersebut dapat memahami lingkungan serta dirinya sendiri. Dalam proses belajar, seseorang harus mencoba agar mampu mencapai perwujudan diri dengan lebih baik dan mampu melihat perilaku belajar dari sudut pandangnya, bukan dari sudut pandang orang lain. Maksudnya bahwa pentingnya mengaktualisasikan diri, mengenal diri sendiri dan pentingnya menghargai apa yang dia miliki. Bagaimana anak dapat memposisikan dirinya di lingkungan tempat dia berada (Arbayah, 2013). Berikut tokoh-tokoh kreativitas yang paham teori humanistik:

a. Abraham Maslow

Maslow mengungkapkan tentang manusia yang mempunyai keunikan dalam membuat pilihan sekaligus melaksanakannya. Dalam teori hirarki terdapat dua bentuk kebutuhan yang dapat memotivasi individu (anak), yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang. Menurutnya manusia mempunyai tingkah laku dasar yang nyata sebagai bentuk kebutuhan yang sudah ada sebelumnya dan kemudian muncul pada saat dia lahir ke dunia. Selain itu, kebutuhan tingkat tinggi berkembang sebagai hasil dari proses kematangan. Kebutuhan tersebut seperti kebutuhan fisik, rasa aman, rasa dimiliki dan dicinta, penghargaan, aktualisasi sebagai perwujudan diri, dan estetik. (Sit et al., 2016).

- 1) Kebutuhan Primitif atau fisik yaitu kebutuhan dalam bertahan hidup. Seperti halnya membutuhkan makan, minum dan udara.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman, yaitu lanjutan dari primitif. Saat manusia bisa bertahan hidup, maka manusia juga membutuhkan rasa aman tentram dan bebas dari berbagai ancaman.
- 3) Kebutuhan untuk ingin dimiliki dan rasa cinta terhadap prang yang dicintai.
- 4) Kebutuhan untuk dihargai dan diperlakukan baik oleh orang lain
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, atas pengembangan dan aktualisasi potensi atau kemampuan yang dimiliki sebagai manusia.
- 6) Kebutuhan estetika, yang berupa kesenian, keindahan dan bagian dari sumbangan atau pemberian aspirasi yang bermakna bagi sesama.

Keenam hal tersebut saling berhubungan antara kebutuhan satu dengan yang lain. Dimana anak dapat termotivasi dari kebutuhan-kebutuhan tersebut. Anak akan merasa kehilangan dirinya jika ada salah satu dari kebutuhan tersebut belum tercapai atau belum terpenuhi. Tugas guru sebagai penganalisis yang dapat memberikan bantuan atau saran sebagai jalan dalam anak menggapai kebutuhan tersebut (Yuliandri, 2017).

b. Carl Ransom Rogers

Seorang psikolog yang dalam teorinya mementingkan sikap untuk bisa menghargai antar sesama dan tidak berperasangka apapun saat membantu orang lain dalam menyelesaikan persoalan hidupnya. Maksudnya bahwa, dia memahami bahwa diri seorang individu ada pada dirinya sendiri dan orang lain hanya membantu. Saling menghargai sesama makhluk hidup tanpa ada prasangka yang membuat orang lain berbeda. Hal tersebut sebagai aktualisasi diri dari individu tersebut sebagai wujud pemeliharaan diri atau pengenalan diri (Arbayah, 2013).

Penyebab dari kecemasan psikologis adalah *inkongruensi* yaitu konsep diri seseorang sering tidak pasti. Adanya tabrakan dalam diri seseorang antara *real self* dengan *ideal self*. Sewaktu-waktu akan menerima diri sendiri apa adanya dan di satu waktu tidak. Hal tersebut dikarenakan adanya interaksi seseorang tersebut dengan orang lain. (Sumantri & Ahmad, 2019). Dalam hal ini, pilihan yang anak atau individu inginkan tidak sesuai dengan pilihan yang orang lain inginkan. Anak tidak bisa mengaktualisasikan konsep dirinya, sehingga muncullah kecemasan atau anak bisa stres jika hal tersebut terjadi.

Menurutnya bahwa pribadi yang unik akan memunculkan kreativitas anak. Pada lingkungannya. Kondisi internal dalam diri seseorang yang hidup kreatif dibagi menjadi tiga, yaitu kemampuan dalam menilai situasi, keterbukaan akan pengalaman dan kemampuan dalam bereksperimen. Anak membutuhkan kesehatan psikologis yang sangat baik sebagai dorongan dalam menghasilkan karya-karya kreatif dan hidup secara kreatif pula (Sit et al., 2016). Prinsip-prinsip belajar humanistik yang sangat penting, dalam bukunya "*Freedom to Learn*" yaitu:

1. Kemampuan manusia dalam belajar secara alami. Dimanapun dan kapanpun, anak belajar sesuai dengan batin dan kemauannya.
2. Pembelajaran akan bermakna, apabila anak mempunyai relevansi dengan tujuannya sendiri.
3. Melibatkan adanya perubahan dalam menanggapi dirinya, sehingga apabila mengancam akan cenderung ditolak.
4. Pekerjaan yang sangat mudah dirasakan dapat mengancam diri, saat ancaman yang datang semakin hilang.
5. Pengalaman bisa didapat dengan melakukan berbagai macam usaha, apabila ancaman dalam diri anak rendah
6. Belajar yang bermakna akan didapatkan saat anak mulai melakukannya.
7. Anak yang dilibatkan langsung dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab akan membuat proses belajar berjalan dengan lancar.
8. Cara agar dapat menghasilkan pembelajaran yang mendalam adalah dengan melibatkan anak seutuhnya dalam belajar atas inisiatif dirinya.
9. Cara kedua yang juga penting yaitu anak dibiasakan untuk mengkritik dirinya dan juga dari penilaian orang lain. Sehingga kreativitas akan mudah dicapai oleh anak baik itu kepercayaan diri dan kebebasan
10. Belajar terbuka terus menerus pada pengalaman mengenai perubahan, sangat berperan penting secara menyeluruh dalam dunia modern ini (Sumantri & Ahmad, 2019).

c. Cziksentsmihalyi

Menurut teori ini, diyakinkan bahwa faktor utama dalam memudahkan munculnya kreativitas adalah sifat yang dibawah dari keturunan untuk ranah tertentu.

Selain sifat bawaan, faktor lain seperti minat, keberuntungan, keahlian dalam berkomunikasi dengan setingkat juga memiliki ranah di bagian tersendiri dalam menjadi faktor munculnya kreativitas. Tentunya keempat faktor tersebut saling berkesinambungan satu sama lain.

Cziksenti Mihalyi menyebutkan 10 ciri-ciri anak yang kreatif, yaitu: 1) Memiliki energi fisik yang memungkinkan anak bekerja lama dengan konsentrasi, tapi tetap tenang, 2) Cerdas dan cerdik, 3) Membutuhkan kerja keras, keuletan dan ketekunan, 4) Menumbuhkan imajinasi dan fantasi tapi tetap bersandar pada realita yang ada, 5) Dapat menunjukkan kecenderungan introversi maupun ekstroversi, 6) Selalu rendah diri dan bangga terhadap hasil karyanya, 7) Dapat melepaskan diri dari pikiran perbedaan gender, 8) Lebih menyukai kemandirian dan sesuatu yang menantang, tapi tetap bisa tradisional dan konservatif, 9) Selalu bersemangat dengan karyanya, 10) Selalu terbuka dan sensitif atas hasil karyanya, sehingga dapat membuatnya terluka jika di kritik dan Bahagia jika karyanya di perhatikan. (Muharwati, 2014).

3. Teori Kognitif

Teori Kognitif sudah terkenal dengan berbagai pemikiran serta cabang ilmu. Teori ini melihat kreativitas sebagai proses kemampuan kognitif, terutama kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah. Tokoh utama teori ini adalah Piaget, Vygotsky dan Burner.

a. Jean Piaget

Setiap manusia pada dasarnya mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya melalui tahapan-tahapan yang rumit yang ditandai dengan pemilihan konsep yang merupakan strategi pada saat berinteraksi dengan lingkungannya (Howard S. Friedman, 2008). Proses perkembangan kognisi yang dijalani anak sampai akhirnya menyamai orang dewasa. Seperti dalam permainan, anak mengalami perubahan mulai dari sensorimotor, bermain khayal sampai pada bermain sosial yang tentunya disertai aturan bermain. Proses berpikir anak tidak akan terhenti sampai usia anak, tetapi pola pikir anak akan terus meningkat sesuai dengan berkembangnya usia serta pertumbuhan anak sampai dewasa.

Pengetahuan berkembang terus-menerus dan tidak ada habisnya, rasa penasaran yang selalu datang terutama dalam diri anak. Dalam proses tersebut keaktifan anak untuk mengetahui sesuatu sangat berperan dalam perolehan dan perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan akan sangat berperan penting dalam kreativitas anak, sehingga menghasilkan anak yang kreatif. Peran guru juga sangat penting dalam membimbing anak (Dewi, 2013).

b. Vygotsky

Tokoh ini berpendapat bahwa bermain sangat penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh, baik itu secara kognisi maupun social dan emosional anak. Perkembangan anak tidak hanya satu yang perlu dikembangkan, tetapi segala aspek perkembangan saling terkait. Jadi, jika kognisi saja yang dikembangkan maka perkembangan yang lain akan cacat (Sit et al., 2016).

Pengalaman personal atau pribadi dan sosial tidak bisa dipisahkan, karena anak-anak memperoleh kemampuan baru ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kreativitas anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pengalaman dari dirinya akan dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungannya. Sehingga kreativitas anak akan meningkat, tidak hanya dari faktor bawaan tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Kemampuan kognitif

dilakukan melalui kata, Bahasa, dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu mentransformasikan aktivitas psikologisnya. (Dewi, 2013)

c. **Bruner**

Hal yang ditekankan oleh Bruner ialah fungsi dari bermain, sebagai wadah dalam mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas anak. Menurutnya, hasil akhir bukan segala-galanya bagi anak, tetapi makna dari bermainnya. Bagaimana anak bermain serta bereksperimen dengan menggabungkan perilaku baru. Bermain bagi anak sangat penting, karena dengan bermain anak mendapat banyak hal dan pengoptimalan berbagai aspek perkembangannya, sehingga dapat memupuk atau meningkatkan kreativitas anak secara lebih menyeluruh.

4. **Kreativitas dalam perspektif islam**

Dalam penciptaan manusia, Allah telah meniupkan ruh kedalam diri manusia. Seperti meniup balon, di dalam balon terdapat udara dari tubuh peniupnya. Begitupun dengan manusia, ada terdapat sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Kembali pada asmaul husna yang terdapat 99 sifat Allah, manusia pun memiliki 99 sifat itu. Dari 99 sifat tersebut, terdapat tiga sifat yang menyangkut dengan kreativitas yaitu, *al-khaliq* (pencipta) *al-mushawwir* (pemberi bentuk), *al-mubdi* (yang pertama memulai). Hakikat kreativitas bagi semua manusia ialah sebagai anugerah Allah SWT. Manusia diciptakan lebih baik dibanding dengan makhluk lain, manusia diberikan akal sehingga hanya manusia yang memiliki kreativitas. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. (Sit et al., 2016)

Sifat kreatif inilah yang harus digunakan oleh manusia tinggal di bumi untuk melakukan hal-hal yang berguna. Manusia sebagai khilafah, yang ditugaskan untuk merawat, menjaga dan mengelola bumi dengan baik. Sebab itulah, manusia mempunyai bekal kreativitas. Adanya kreativitas membuat manusia mengalami perubahan dan perkembangan dari zaman Rasulullah hingga kini. Banyak perubahan signifikan yang dibuat manusia dari dahulu. Pengembangan ilmu teknologi membuat hidup menjadi lebih mudah. Sifat kreatif yang dimiliki manusia menjadikan manusia pribadi yang mempunyai nilai seni.

Ahli agama M.Quraish Shihab mengatakan bahwa manusia merupakan pribadi yang unik (*khalqan akbar*), tak terkecuali anak-anak. Keunikan manusia yang paling penting untuk ditelaah adalah potensi yang dimiliki berbeda dari yang lain, begitupun dengan anak. Guru atau orang tua tidak bisa menyamakan perkembangan, kemampuan serta kreativitas anak sama dengan anak yang lain. Sesuai dengan firman Allah dalam, Surah Al-Mu'minun [23]:12-14 "*Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk berbentuk lain (makhluk yang unik). Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik*"

Pentingnya suatu proses dari pada hasil sebagai perwujudan pendidikan yang kreatif, dibutuhkan telaah ulang tentang belajar, motivasi, sikap, cara kerja, ruang renung dan perubahan sikap yang semuanya itu sebagai bentuk pengembangan Pendidikan islam yang kreatif. (Mahmudah, 2014). Dalam kreativitas anak, sering kali anak terlalu berfokus pada hasil yang akan didapat dan kurang memperhatikan proses yang dilakukan. Sehingga hasil dari kreativitasnya kurang maksimal. Guru sebagai fasilitator tentunya bertugas memberi motivasi untuk selalu memperhatikan proses bagi anak.

Kreativitas dalam pendidikan islam dimaksudkan guna mengembangkam fitrah manusia sebagai subjek pendidikan islam, seperti keberanian, percaya diri, dan kemampuan dalam memahami wahyu secara langsung. Tujuannya yaitu untuk menghasilkan *output* (anak usia dini) yang kreatif. Kreativitas dari segi perspektif islam sangatlah berpengaruh bagi anak usia dini. Bagaimana Allah dalam menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kemampuan serta bakat yang dimilikinya. Jadi, tugas manusia sebagai makhluk ciptaan untuk mengembangkan kreativitas yang sudah diberikan. Sehingga terbentuklah pribadi kreatif yang islami.

SIMPULAN

Dari pembahasan artikel diatas, maka didapat kesimpulan bahwa kreativitas merupakan segala kemampuan serta potensi individu yang menggunakan kemahirannya dalam menghasilkan ide, pikiran baru dan karya yang mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut. Ada yang mengatakan bahwa kreativitas bawaan dari lahir dan ada juga yang tidak. Jika dilihat dari pengertian diatas, maka kreativitas tumbuh dari adanya latihan-latihan yang selalu diasah dan dirangsang oleh individu serta bantuan orang lain. Kreativitas tidak semata-mata dari individu, tetapi individu dengan lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kreativitas anak akan muncul dan berkembang jika berada dalam lingkungan yang mendukung.

Banyak teori serta tokoh-tokoh yang mengkaji tentang kreativitas anak, seperti teori psikoanalisis, teori humanistik dan teori kognitif. Dari teori-teori tersebut terdapat para tokoh-tokoh yang saling berpendapat satu sama lain. Selain membahas tentang teori serta tokoh kreativitas, artikel ini juga membahas tentang kreativitas dari segi perspektif islam. Bagaimana manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan seindah-indahnya. Allah memberikan bakat bagi manusia kemudian diolah menjadi kreativitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 204–220.
- Dewi, M. S. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Menari Kreatif melalui Pendekatan Pembelajaran Piaget. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.88>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Research Gate*.
- Heldanita. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.53-64>
- Howard S. Friedman, M. W. S. (2008). *Kepribadian : teori klasik dan riset modern*. Erlangga.
- Mahmudah. (2014). Pengembangan Kreativitas Pendidikan Islam di Indonesia (Telaah Urgensi Proses). *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 52–70.
- Muharwati, T. I. (2014). Hubungan Sense Of Humor Dengan Kreativitas Pada Siswa Kelas XI MA Negeri Tlogo-Blitar. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 15.
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Gerak Dan Lagu Di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.32678/as-sabyan.v4i1.1961>
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., Armayanti, R., & Lubis, H. Z. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik). In *Perdana Publishing*

(pertama).

- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Moral And Civic Education*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal EMPOWERMENT*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p11-24.569>